

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat pendidikan terletak pada upaya sadar untuk mengubah seseorang (peserta didik) dari suatu kondisi tertentu kepada kondisi yang lebih baik. Sebagai sebuah upaya, pendidikan menjadi ciri manusia yang sadar akan tugas dan tanggung jawab hidupnya untuk selalu dinamis dan mengubah dirinya atau orang lain ke arah yang lebih baik. Karena itu, pendidikan bukanlah suatu tindakan yang bersifat netral, tetapi selalu berkaitan dan berisi nilai-nilai, baik nilai yang bersumber dari agama maupun budaya. Gaffar (2004:8) menyebutkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai, tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Pendidikan yang berintikan nilai selalu memiliki tujuan yang bersifat normatif, yakni nilai-nilai kebaikan yang menjadi idola atau harapan diri dan masyarakat.

Pendidikan di Indonesia mengarahkan tujuannya sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia yang berbudaya luhur dan religius yang digambarkan dalam tujuan Pendidikan Nasional berikut:

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN, No. 20 th 2003 Bab II pasal 3:3).

Upaya mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa sebagai tujuan inti pendidikan tidak bisa lepas dari peran agama, karena iman dan takwa merupakan konsep yang datang dari agama. Iman berintikan keyakinan kepada Allah yang mendorong seseorang untuk berkata dan bertindak sesuai dengan keyakinan tersebut. Karena itu, iman diartikan suatu itikad (dorongan/ motivasi) yang terdapat dalam hati untuk diucapkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan (Rathomy, 1974:15). Penulis memandang bahwa iman adalah percaya kepada Allah dan hari akhir sebagai motivasi seseorang untuk melakukan perintah dan menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya (takwa). Oleh karena itu, takwa merupakan dampak nyata dari keimanan, yakni bentuk-bentuk perilaku yang tampak dalam kasat mata yang menjadi bukti adanya keimanan dalam diri seseorang, karena itu takwa sering diartikan sebagai perbuatan melaksanakan segala perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Dilihat dari posisi kehidupan keberagamaan seseorang, nilai-nilai iman dan takwa merupakan nilai tertinggi, karena iman merupakan ruh yang menggerakkan atau memotivasi untuk melakukan suatu tindakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Glock (Newman, 1974:20), yang mengelompokkan nilai ke dalam tiga tahapan yaitu tahap *kognitive*, *cultic* dan *devotional*. Kognitif yakni pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang iman dan takwa; sedangkan *cultic* sering juga disebut *ritualistic* yakni keberagamaan yang ditampilkan dalam bentuk pelaksanaan ritual atau peribadatan; adapun *devotional* tahap tertinggi setelah tahap *kognitif* dan *cultic*. Pengalaman beragama merupakan akumulasi dari pengetahuan, sikap, dan praktek beragama.

Kendati pun pandangan tersebut tidak dipadankan dengan makna iman dalam pandangan Islam, tetapi dapat dilihat sebagai perbandingan yang layak dipertimbangkan untuk menggambarkan posisi iman dan takwa dalam kehidupan seseorang. Dalam pandangan Islam, keimanan itu tidak semata-mata kepercayaan, tetapi keyakinan yang mampu menggerakkan seluruh hidupnya untuk dilaksanakan sesuai dengan yang diimaninya. Iman dalam Islam mendorong seseorang untuk melaksanakan ajaran Islam (*syariah*) sehingga menampilkan perilaku yang baik (*akhlak*) artinya terpadu merupakan satu kesatuan ketiga domain tersebut (*kognitive, cultic dan devotional*). Berbeda dengan pendekatan Glock yang memisahkan antara aspek-aspek keberagamaan dalam pembagian di atas. Oleh karena itu, iman dan takwa sebagai tujuan inti pendidikan tidak bisa dicapai melalui proses pembelajaran saja, karena ia bukan hanya hasil dari proses pemahaman yang bersifat pengetahuan, tetapi lebih jauh hasil dari pembinaan dan pengembangan nilai-nilai yang diserap oleh ranah afeksi dan dinyatakan dalam tingkah laku.

Pembinaan keimanan dan ketakwaan di kalangan siswa saat ini dipandang sangat penting mengingat tantangan yang dihadapi mereka di masa depan sangat berat terutama berkaitan dengan pergeseran nilai yang sedang dan akan terjadi baik dalam keluarga maupun masyarakat. Pergeseran nilai sebagai akibat perkembangan teknologi informasi telah meluluhkan nilai moral dan keagamaan yang selama ini dipegang teguh masyarakat. Hal ini terlihat dari fenomena yang terjadi seperti berubahnya etika budaya rasa malu untuk memperlihatkan aurat menjadi rasa bangga memperlihatkannya. Pergeseran nilai-nilai budaya yang

sedang berlangsung telah memperlihatkan pengaruh negatifnya kepada siswa yang ditandai dengan meningkatnya angka kriminalitas di kalangan siswa yang dari waktu ke waktu cenderung mengalami peningkatan yang signifikan, seperti kasus narkoba, *free sex*, hingga aborsi. Sebagai contoh, hasil penelitian BKKBN provinsi Jawa Barat pada tahun 2002 (PR.15 Juli 2007) mengungkapkan bahwa sebanyak 40 % dari 2.800 orang responden yaitu siswa SMA di Jawa Barat pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Kenyataan seperti itu sungguh mengerikan, karena perilaku tersebut sangat bertentangan dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, serta merupakan perilaku amoral.

Peningkatan angka pelanggaran moral hingga pelanggaran hukum khawatir akan menimbulkan dampak yang lebih luas terhadap kehidupan masa depan bangsa. Dalam kajian sejarah, bahwa yang menyebabkan kehancuran suatu bangsa adalah berpangkal dari dekadensi moral bangsa itu sendiri, seperti yang terjadi pada kaum Saba dan kaum Luth. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran surat Saba ayat 15-17 yang berbunyi :

□ لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ
 بَلَدَةً طَيِّبَةً وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾ فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ
 ذَوَاتِ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾ ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا
 الْكَافِرَ ﴿١٧﴾

Artinya :

"Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-

Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".

Tetapi mereka berpaling, Maka kami datangkan kepada mereka banjir yang besar[1236] dan kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr[1237].

Demikianlah kami memberi balasan kepada mereka Karena kekafiran mereka. dan kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir(Q.S. Saba:15-17).

Kemudian dalam Al-Quran surat Al-Anbiya ayat 74 yang berbunyi :

لَوْ طَأَّ آتَيْنَهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْخَبِيثَاتِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا سَوَاءً فَاسِقِينَ ﴿٧٤﴾

Artinya :

"Dan kepada Luth, kami Telah berikan hikmah dan ilmu, dan Telah kami selamatkan dia dari (azab yang Telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji[965]. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik" (Q.S. Al-Abiya:74).

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, jelaslah bahwa Allah menghancurkan kehidupan mereka disebabkan karena kejahatan moral mereka yaitu melanggar aturan-aturan yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya.

Dengan memerhatikan fenomena meningkatnya dekadensi moral remaja, peranan keluarga dan sekolah sebagai pembina moral siswa sangat dibutuhkan untuk menyelamatkan bangsa di masa yang akan datang. Keluarga yang memiliki fungsi pendidikan moral telah bergeser peranannya akibat adanya kesenjangan komunikasi antaranggota keluarga. Kesenjangan komunikasi orang tua dengan anak-anak ada kaitannya dengan tingkat kesibukan pekerjaan orang tua dan persaingan yang ketat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Sekolah yang dipercaya orang tua dapat mendidik anak-anaknya mulai diragukan pula peran dan fungsinya dalam pembinaan moral. Hal ini ada hubungannya dengan tingkat perkembangan masyarakat yang semakin cepat dengan berbagai pengaruh kebudayaan luar sehingga pengaruh lingkungan luar sekolah lebih dominan dibandingkan dengan pengaruh guru. Apabila kenyataan seperti ini terus dibiarkan, maka dikhawatirkan menimbulkan masalah yang lebih parah lagi, sehingga mengakibatkan kehancuran generasi muda di masa yang akan datang. Oleh karena itu, perlu terus diupayakan pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan ini terutama di kalangan pelajar.

Berdasarkan kajian di atas, betapa pentingnya pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan inilah individu akan mempunyai rem yang dapat mengendalikan dirinya agar tidak terjerumus pada perilaku-perilaku yang menyimpang dari ajaran agama. Sauri, (2006:47), mengemukakan: "Tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan nilai-nilai agama pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ideal yang bersumber dari agama dalam pribadi anak didik".

Upaya-upaya untuk pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan ini telah dilakukan oleh Depdiknas dengan diturunkannya program pelatihan pembinaan iman takwa (imtak) ke sekolah-sekolah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan ialah menatar kepala sekolah dan guru-guru bidang studi tentang pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan di sekolah. Materi pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan tersebut meliputi: (1) optimalisasi pendidikan

Agama Islam, (2) integrasi imtak dan iptek (3) penciptaan situasi dan kondisi yang kondusif, (4) kerjasama dengan orang tua. Namun, program ini tidak berlanjut secara simultan kepada seluruh guru. Kendati pun konsep pendidikan imtak telah diperkenalkan di sekolah, tetapi secara operasional, guru masih mengalami kesulitan terutama karena keterbatasan dalam menguasai metode dan materi serta penguasaan guru terhadap konsep iman dan takwa itu sendiri. Akibatnya, program ini belum berjalan dengan baik sebagaimana yang diharapkan oleh para pengambil kebijakan yaitu lahirnya manusia-manusia yang beriman dan bertakwa sebagai tujuan pendidikan.

Pembinaan kehidupan beragama menurut Azra, A. (2002:176) dapat dilakukan melalui proses pendidikan nilai di sekolah dengan cara (1) mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model dan keteladanan; (2) menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk serta konsekwensinya; dan (3) menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*) melalui pendekatan karakter (*character-based approach*) pada setiap kegiatan di sekolah.

Selanjutnya Sauri, (2002:154-156) mengemukakan bahwa pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa di sekolah dapat dilakukan melalui pendidikan berbahasa santun, karena bahasa sebagai alat komunikasi dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Pembinaan berbahasa santun dalam pembinaan kepribadian seseorang dapat dilakukan dengan empat strategi dasar

yaitu (1) menetapkan tujuan pembelajaran, (2) menetapkan pedoman umum pembelajaran, (3) menetapkan prosedur dan metode pembelajaran serta (4) menetapkan tolok ukur keberhasilan pembelajaran melalui empat langkah strategi pembelajaran, yaitu (1) tahapan langkah-langkah PBM, (2) prinsip-prinsip reaksi guru-siswa, (3) sistem sosial, dan (4) sistem penunjang.

Pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa di sekolah yang dilakukan oleh guru, nilai-nilai iman itu harus melekat pada dirinya, karena guru sebagai orang yang berinteraksi langsung dengan siswa khususnya di dalam kelas. Sebagai konsekwensinya guru harus bisa mentransfer pengetahuan tentang nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dan sekaligus menjadi teladan bagi anak didiknya dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Manan (1995:6), yang menjelaskan bahwa model pengajaran yang efektif dalam pendidikan nilai yaitu bahwa nilai merupakan bagian yang integral dari kepribadian guru, konsisten dengan gaya mengajarnya, serta konsisten pula dengan filsafat pendidikan yang dianutnya. Pendapat tersebut bila diimplementasikan dalam pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan di sekolah, bahwa sosok guru yang memiliki pengetahuan luas, komitmen terhadap nilai-nilai agama dan berakhlak mulia sebagai teladan memiliki tempat yang sangat penting.

Selanjutnya Manan mengungkapkan tentang model-model pendidikan nilai yang diambil dari Winecoff berikut ini. (1) Model Pertimbangan (*Concideration Model*). Model ini bertujuan untuk membantu siswa membentuk kematangan pribadi dan tingkah laku dalam hubungan sosial kemasyarakatan

serta mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, (2) Model Pembentukan Rasional (*Rasional Building Model*). Model ini bertujuan membantu perkembangan kematangan moral melalui analisis kritikal terhadap situasi-situasi yang berhubungan dengan konteks sosial spesifik, (3) Model Klarifikasi Nilai (*Value Clarification Model*). Model ini bertujuan membantu siswa dalam mengembangkan sistem nilai melalui proses pembentukan nilai dan pemilihan nilai yang dianggap konsisten, serta siswa memiliki pertimbangan nilai dan dapat belajar merefleksikan nilai-nilai mereka sendiri, (4) Model Pengembangan Kognitif (*Developing Cognitive Model*). Model ini bertujuan membantu siswa secara bertahap meningkatkan hirarki tahapan-tahapan moral dalam melakukan pertimbangan moral sehingga dapat mengambil keputusan moral yang baik, (5) Model Analisis Nilai (*Analisis Value Model*). Model ini bertujuan mengajarkan siswa menggunakan pendekatan sistematis dan ilmiah dalam mengumpulkan dan menganalisis data agar mereka dapat menemukan nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai sosial di mana mereka hidup, sehingga ia dapat menetapkan dan membedakan antara fakta, pendapat, asumsi, kriteria dan propaganda, (6) Model Pendidikan Kewarganegaraan-Tindakan Sosial (*The Social Action- Citizenship Education Model*). Model ini bertujuan mengajarkan siswa agar mempengaruhi masyarakat untuk memperbaiki kehidupan di negara dan berusaha mengembangkan kompetensi lingkungan dengan menciptakan agen-agen moral.

Model-model tersebut memberikan nuansa baru dalam upaya pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa sekolah, karena nilai-nilai

iman dan takwa meliputi seluruh ranah baik kognitif, afektif maupun psikomotor (perilaku). Namun model-model pembinaan nilai yang dikemukakan para ahli tersebut tidak berlandaskan pada nilai-nilai Ilahiyah, akan tetapi hanya dipergunakan sebagai sarana/metode dalam pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa di sekolah.

An-Nahlawi, (1992:170) mengungkapkan bahwa pembinaan keimanan dan ketakwaan siswa dilakukan melalui metode di antaranya metode *hiwar* (dialog) *qurani* dan *nabawi*, *targhib-tarhib* (ganjaran dan hukuman), cerita, keteladanan, perupamaan dan latihan pengamalan, semuanya berlandaskan pada Al-Quran dan As-Sunnah.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memandang bahwa pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan di sekolah sebaiknya diarahkan pada tercapainya seluruh ranah pendidikan secara utuh, baik akal, hati, maupun gerak perbuatan atau istilah lain kognitif, afektif, dan psikomotor (ilmu, iman dan amal). Akal merupakan sasaran pengetahuan tentang iman dan takwa yang menjadi dasar pemahaman tentang kedua hal tersebut. Pemahaman ini sangat penting untuk memberikan arah perjalanan selanjutnya sehingga keimanan dan ketakwaan yang dihayati dan dilakukannya benar menurut petunjuk Allah dalam wahyu-Nya. Pemahaman iman dan takwa merupakan wilayah agama yang diajarkan melalui pelajaran pendidikan Agama Islam. Karena itu, pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan tahap awal yang mengarahkan siswa ke jenjang iman dan takwa. Pembinaan iman dan takwa yang ditujukan untuk mewujudkan perilaku atau kepribadian siswa mensyaratkan adanya upaya pendidikan yang lebih

mendalam serta melibatkan seluruh komponen pendidikan secara utuh dan integral. Pendidikan ini diarahkan untuk melahirkan komitmen agama yang diwujudkan dalam tingkah laku yang menggambarkan orang yang beriman dan bertakwa yaitu yang memiliki wawasan (ilmu) yang luas, sikap/komitmen yang kuat dan berakhlak mulia baik kepada Allah (*hablumminallah*) maupun kepada sesama manusia (*hablumminannas*).

Pada umumnya pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan di sekolah sekarang ini cenderung diserahkan hampir sepenuhnya kepada mata pelajaran agama, sedangkan waktu yang dicanangkan untuk mata pelajaran ini dalam kurikulum hanya 2 jam pelajaran. Padahal materi pendidikan agama cukup banyak sehingga ketercapaian materi yang bersifat kognitif saja tidak memungkinkan untuk bisa tercapai, apalagi misinya yang berkaitan dengan pembinaan keimanan dan ketakwaan yang lebih luas lagi. Maka tidak heran hasilnya pun tidak menggembirakan. Sebagai bukti ketidakberhasilan pembinaan keimanan dan ketakwaan siswa di sekolah yakni masih banyaknya siswa-siswa sekolah (SMA) melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai iman dan takwa, seperti pergaulan bebas, meminum-minuman keras, perkelahian, mencuri, membunuh teman, saudara dan bahkan ada seorang siswa SMA yang tega membunuh anggota keluarga termasuk orang tua (Pikiran Rakyat, 24 September 2005) dan masih banyak kasus-kasus lain yang lebih parah dari itu terungkap hampir di seluruh media masa baik cetak maupun elektronik. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pembinaan keimanan dan ketakwaan di sekolah belum sepenuhnya terwujud.

Dalam penelitian awal disertasi ini, bahwa di SMA Negeri 2 Bandung, terlihat sepierta ada sesuatu yang agak berbeda dengan situasi di sekolah pada umumnya yaitu nilai-nilai keimanan dan ketakwaan tampak pada suasana kehidupan keluarga sekolah seperti mengucapkan “*assalamu'alaikum*” apabila bertemu baik antarguru maupun siswa, kemudian di dalam kelas guru-guru ketika memulai pelajaran dengan ucapan “*basmallah* “ dan berdo’a, ada sebagian guru ataupun siswa melaksanakan shalat dhuha, shalat berjamaah di mesjid yang cukup megah. Hari Jumat laki-lakinya memakai pakaian “takwa” dan perempuannya berbusana muslimah. Selain itu, dalam kegiatannya, ada kegiatan bimbingan membaca Al-Quran, pengajian rutin mingguan, bulanan, dan tahunan, serta pesantren kilat.

Dilihat dari hal lain, SMAN 2 Bandung memiliki visi yang memasukkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, sebagai berikut: “Dalam suasana religius, unggul dalam prestasi, tanggap dalam perkembangan IPTEK dan santun dalam bersikap” (Pedoman Pelaksanaan Pendidikan SMA Negeri 2 Bandung, 1999: 1). Suasana religius mengisyaratkan bahwa eksistensi siswa dalam masyarakat sekolah harus dimulai dengan keyakinan yang kokoh dan penghambaan diri terhadap Allah SWT. yang akan menghiasi sikap siswa agar menjadi siswa yang unggul dalam prestasi, tanggap dalam perkembangan iptek, dan santun dalam bersikap.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, bahwa dengan suasana religius ini sekolah bercita-cita ingin mengembangkan suasana akademik yang berlandaskan pada nilai-nilai agama,

yaitu iman dan takwa. Dalam penataan lingkungan sekolah mesjid di bangun pada tempat yang strategis, yaitu di depan pintu gerbang masuk kampus sekolah. Hal ini melambangkan bahwa sekolah ini menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan.

Fenomena yang terjadi itu adalah simbol-simbol perilaku beragama yang baik, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana sekolah membina keluarga sekolahnya sehingga dapat menampilkan warga sekolah termasuk di dalamnya siswa dapat menampilkan perilaku orang yang beriman dan bertakwa, seperti apa model pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan di SMAN 2 Bandung? Penulis merasa optimis model hasil penelitian ini dapat dikembangkan menjadi sebuah model baru dalam pembinaan keimanan dan ketakwaan siswa dalam upaya mencapai manusia utuh yang dapat digunakan oleh siapa saja yang ingin mengembangkan model pembinaan nilai-nilai iman dan takwa.

Penelitian ini diawali oleh hasil studi (1) Sauri (2002) tentang pembinaan kehidupan beragama siswa melalui pendidikan berbahasa santun di SMA Negeri 2 Bandung. (2) Yusuf, (2003) pembinaan kehidupan religiusitas pada remaja di sekolah, dan (3) Syahidin (2001) tentang pembinaan kehidupan beragama mahasiswa melalui pengembangan pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum.

Atas dasar uraian tersebut, maka penelitian tentang pengembangan model pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang selama ini dilakukan di sekolah dalam upaya mencapai manusia utuh dan faktor-faktor yang terkait dengannya penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dirancang sekolah dalam membina nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa di sekolah?
2. Apa yang dilakukan sekolah dalam membina nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa di sekolah?
3. Apa yang menunjang pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa di sekolah?
4. Apa yang menghambat pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rancangan sekolah dalam membina nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa di sekolah.
2. Pelaksanaan pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa yang dilakukan sekolah.
3. Faktor penunjang pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa di sekolah.
4. Faktor penghambat pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat bersifat teoretis dan praktis seperti berikut ini.

1. Bagi Pengembangan Teori

Model pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa ini dapat memberikan nilai tambah dan kekayaan bagi teori pendidikan umum yang sudah berkembang sekarang ini. Khususnya dalam mengembangkan model pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa di sekolah dalam upaya mencapai manusia utuh sebagai tujuan pendidikan.

2. Bagi Pemecahan Masalah di Sekolah

Model ini dapat digunakan oleh sekolah secara praktis karena berisi panduan dan langkah-langkah operasional sehingga peran-peran guru, siswa, dan stakeholder dan sekolah lainnya dapat berperan serta untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertakwa sebagai inti tujuan pendidikan.

3. Bagi Masyarakat

Model ini dapat menjadi pegangan oleh keluarga dan masyarakat untuk lahirnya pribadi-pribadi yang *saleh* yang akan mewujudkan keluarga *sakinah* dan masyarakat *marhamah* menuju negara *baladah toyyibah warabbun gafuur*.

E. Lokasi dan Subjek penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMAN 2 Bandung yang terletak di Jln. Cihampelas No. 173 Bandung. Penentuan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan

bahwa: (1) Lokasi sekolah terletak di perkotaan yang mencerminkan lingkungan sosial budaya masyarakat kota yang multikultur sebagai gambaran awal masyarakat masa depan sehingga penelitian ini dapat bermakna bukan hanya masa kini tapi juga untuk masa depan. (2) SMAN 2 Bandung menetapkan visinya dengan jelas yaitu melaksanakan pendidikan dalam suasana religius, unggul dalam prestasi, tanggap terhadap perkembangan iptek dan santun dalam bersikap. Iman takwa merupakan ruh dari seluruh kegiatan yang dilakukan oleh sekolah baik untuk kegiatan intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler agar lahir lulusan yang berprestasi tinggi dan santundalam berbicara, bersikap dan berbuat (akhlak mulia). (3) Pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dilakukan melalui berbagai kegiatan baik intra maupun ekstra kurikuler dan melalalui berbagai materi pelajaran seperti PPKn, Materimatika, Geografi dan lain-lain. (4) Penerapan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa merupakan bagian yang sangat penting dan menonjol dalam menilai kepribadian siswa secara keseluruhan, dan (5) Nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang merupakan inti dari visi misi sekolah sedang terus diupayakan agar terwujud dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, koordinator pembina, guru umum, dan beberapa orang siswa yang menonjol baik dalam perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, maupun sebaliknya. Hal ini didasarkan pada pendapat Nasution (1988:11) bahwa metode penelitian

naturalistik biasanya sampelnya sedikit dan dipilih menurut tujuan (*purpose*) penelitian, berupa kasus atau multikasus.

F. Definisi Operasional.

Untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman dan interpretasi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis tetapkan definisi operasional dari beberapa istilah berikut ini.

1. **Pengembangan** berasal dari kata kembang yang berarti bertambah baik atau sempurna. Yusuf (1995:58) menjelaskan bahwa pengembangan adalah proses atau cara mengembangkan atau menjadikan sesuatu lebih bertambah sempurna atau lebih baik. Atas dasar itu, yang dimaksud dengan pengembangan disini adalah suatu upaya untuk mengubah dan menambah sesuatu ke arah yang lebih maju, lebih luas atau lebih baik.
2. **Model pembinaan.** Dahlan (1990: 21) mengemukakan bahwa model dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran ataupun setting lainnya. Pada garis besarnya model mengajar atau model pembinaan ini terbagi ke dalam empat rumpun model yaitu model pemrosesan informasi (*The Informational Models*), model pribadi (*Personal Models*), model interaksi (*Interaktive Models*), dan model perilaku (*Behavioral Models*). Model pemrosesan informasi memfokuskan perhatian kepada aktivitas yang membina keterampilan (*skil*) dan isi (*content*) pengajaran yang disampaikan kepada siswa. Model pribadi

memfokuskan kepada hubungan antar pribadi, pertumbuhan siswa yang dihasilkan dengan aktivitas mengajar. Model interaksi lebih menitikberatkan perhatiannya kepada energi kelompok dan proses interaksi yang terjadi dalam kelompok. Sedangkan model perilaku mengutamakan perubahan perilaku yang spesifik. Dengan demikian yang dimaksud dengan model pembinaan dalam studi ini adalah memperbaiki rancangan dan langkah-langkah yang dilakukan sekolah dengan melibatkan/menyatukan seluruh komponen pendidikan agar menjadi lebih baik dan sempurna dalam membina nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa dalam upaya mencapai manusia utuh.

3. **Nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.** Iman berasal dari bahasa arab "amana, yu'minu, imanan artinya percaya/ yakin. Sedangkan menurut istilah percaya dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan melakukan dengan perbuatan, maksudnya kepercayaan kepada Allah dan hari akhir yang memotivasi sikap dan perbuatan seseorang. Takwa sama berasal dari bahasa arab yang artinya "takut". Sedangkan menurut istilah takwa adalah melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala yang dilarang Allah dan Rasul atas dasar iman (Rathomy:1974). Atas dasar itu, iman dan takwa merupakan satu kesatuan yang utuh dalam diri seseorang yaitu menyangkut keyakinan, ucapan dan perbuatan yang diridloi Allah atau dengan istilah lain penulis menyimpulkan bahwa takwa adalah realisasi dari iman yang ditampilkan oleh manusia. Jadi yang dimaksud dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam studi ini adalah perilaku baik yang ditampilkan oleh siswa dalam keseharian baik dalam perkataan, sikap maupun perbuatan yang

berhubungan dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan dengan manusia (*hablumminannaas*) atas dasar iman.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah mengembangkan model berupa penerapan langkah-langkah pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa yang dilakukan oleh SMA Negeri 2 Bandung.

